

BAB II

PENERIMAAN SINGAPURA TERHADAP TAWARAN AUKUS

Bab ini akan menguraikan gambaran umum terkait konsep dan tujuan AUKUS yang dinilai sejalan dengan pandangan Singapura untuk menjaga stabilitas kawasan. Kemudian menjadi lebih progresif saat Singapura menyambut baik atas tawaran kerangka kerjasama AUKUS. Sehingga turut menjelaskan adanya perbedaan sikap dari negara-negara ASEAN terhadap pembentukan AUKUS. Namun, bab ini akan lebih banyak membahas bagaimana Singapura menanggapi kerjasama AUKUS dengan menerima tawaran proyek kapal selam nuklir. Tindakan yang menunjukkan sikap kontradiktif Singapura terhadap perjanjian ZOPFAN di kawasan Asia Tenggara.

2.1 Kerangka Kerjasama AUKUS

Pembentukan AUKUS telah memunculkan dinamika baru di kawasan Indo-Pasifik. Pakta Pertahanan ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan keamanan di tengah ketidakpastian geopolitik di kawasan Indo-Pasifik terkhusus pada pengaruh China. AUKUS dibentuk pada 2021 sebagai aliansi strategis antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan dan deterensi mereka di kawasan Indo-Pasifik. Kerjasama ini terdiri dari dua pilar utama. Pertama, fokus pada pengadaan dan pengembangan kapal selam bertenaga nuklir bersenjata konvensional bagi Angkatan Laut Australia. Kedua, kolaborasi dalam penguasaan teknologi mutakhir yang mencakup pertukaran informasi dan teknologi canggih. Pada pilar pertama, AUKUS berfokus pada upaya Australia memperoleh kapal selam bertenaga nuklir bersenjata konvensional. Kapal selam jenis ini memberikan keunggulan strategis, seperti jangkauan operasional yang lebih luas, ketahanan lebih tinggi, dan kemampuan *stealth*. Fitur krusial ini yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan geopolitik dan pergeseran lanskap

keamanan di kawasan Indo-Pasifik²¹. Dengan mengoperasikan kapal selam bertenaga nuklir untuk keperluan pertahanan strategis, Australia akan mampu menjalankan misi patroli yang lebih lama dan efektif guna menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Kapal selam model SSN-AUKUS, yang mengkombinasikan desain Inggris dengan teknologi AS, diperkirakan mulai beroperasi pada akhir 2030-an dan akan diproduksi di Australia pada awal 2040-an²².

Namun pakta ini turut memberi potensi konflik dan ketegangan karena kontroversi terkait dengan kapal selam nuklirnya. Meskipun pakta pertahanan trilateral AUKUS pada dasarnya dirancang oleh Amerika Serikat sebagai upaya menyeimbangkan kekuatan militer China demi menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Indo-Pasifik, justru kemitraan ini berpotensi memicu peningkatan ketegangan. Hal ini disebabkan oleh pendekatan ketiga negara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang menitikberatkan pada pengembangan teknologi persenjataan sebagai alat menjaga stabilitas, sebuah strategi yang mengingatkan pada era Perang Dingin ketika perlombaan senjata (*arm race*) antara Amerika Serikat dan Uni Soviet beserta negara-negara proksinya menjadi hal yang umum.

Maka dampak positif dari aliansi ketiga negara ini ialah berkontribusi untuk menjaga stabilitas indo-pasifik melalui peningkatan kapasitas pertahanan Australia dan sekutunya. Sekaligus turut memberikan dampak negative terkait kontroversi atas potensi penggunaan senjata yang berdampak pada perlombaan senjata yang akan memicu ketegangan di kawasan Serta pemindahan kapal selam bertenaga nuklir meningkatkan risiko eskalasi dan merusak rezim non-proliferasi nuklir. Kemudian setelah adanya pakta AUKUS, penting untuk menjelaskan terkait sentralitas negara ASEAN dalam aliansi ketiga negara tersebut yang turut memberikan security dilemma di tiap-tiap negara ASEAN.

²¹ Lauren Kahn, "AUKUS Explained: How Will the Trilateral Pact Shape Indo-Pacific Security? | Council on Foreign Relations," June 12, 2023, <https://www.cfr.org/in-brief/aukus-explained-how-will-trilateral-pact-shape-indo-pacific-security>.

²² *Ibid.*

2.2 Pro Kontra Respon Asia Tenggara Atas Pembentukan AUKUS

Adanya pakta AUKUS telah membentuk sikap dan respon negara-negara ASEAN. Meskipun berada dalam satu kawasan serta berada di satu organisasi regional yang sama tidak menjamin bahwa negara anggota akan satu suara dalam merespon dan menyikapi dinamika yang terjadi, ini disebabkan karena setiap negara memiliki pilihan, kecenderungan serta kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Pada konteks AUKUS, terdapat kubu pro dan kontra terkait pakta tersebut, beberapa negara ASEAN menganggap bahwa pakta pertahanan tersebut dapat menjaga stabilitas kawasan terutama dalam sengketa Laut China Selatan. Sementara itu, beberapa lainnya menganggap AUKUS sebagai ancaman atas peningkatan perlombaan senjata dan mengancam stabilitas kawasan karena terdapat dua kekuatan besar di kawasan.

Indonesia menjadi negara ASEAN pertama yang memberikan respon dan sikap yang mengkhawatirkan keberadaan AUKUS. Hal ini disampaikan melalui beberapa petinggi Indonesia. Menteri Luar Negeri Retno Marsudi menyatakan dalam pernyataan resminya saat pertemuan dengan Asia Society bahwa pakta trilateral ini berpotensi terhadap peningkatan proyeksi kekuatan serta memicu perlombaan senjata, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu stabilitas kawasan²³. Pada kesempatan terpisah, Abdul Kadir Jailani, Dirjen untuk Kawasan Asia Pasifik dan Afrika di Kemenlu, turut memberikan tanggapan resmi terkait kerja sama AUKUS. Menurutnya, AUKUS tidak melihat komitmen negara dalam perjanjian nonproliferasi nuklir. Pada KTT ASEAN-Australia pada 27 Oktober 2021, Presiden RI, Joko Widodo juga meninjau kehadiran AUKUS. Ia tidak ingin stabilitas Asia Tenggara terganggu karena menjadi tempat di mana kekuasaan diproyeksikan dan

²³ Annisa Putri Nindya and Rifqy Alief Abiyya, "Pengaruh AUKUS Terhadap Stabilitas Indo-Pasifik Dan Sikap Indonesia [The Influence of AUKUS to Indo-Pacific Regional Stability and Indonesia's Stance]," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 13, no. 1 (June 20, 2022): 67–84, <https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2917>, Hal. 77.

perlombaan senjata terjadi. Indonesia menekankan betapa pentingnya menjaga perdamaian dan kepercayaan antar negara di wilayah tersebut ²⁴.

Indonesia menyatakan pembentukan pakta pertahanan tersebut dapat mengganggu komitmen negara-negara ASEAN terhadap komitmen bebas nuklir, UNCLOS 1982, serta ZOPFAN. Hal ini merupakan wujud penegasan pada komitmen Indonesia terhadap nilai-nilai dan norma kawasan. Di samping itu, adanya kekhawatiran bahwa kepemilikan kapal selam nuklir Australia dapat meningkatkan ketegangan antara kekuatan besar serta memicu perlombaan senjata. Indonesia bersama dengan Malaysia berencana melakukan konsultasi dengan China terkait dampak AUKUS pada stabilitas kawasan. Posisi dan sikap Indonesia terkait pakta tersebut ditekankan pada ketergantungan ekonomi yang dapat mempengaruhi posisi politik Indonesia. Negara ini, menerima dukungan dana dari BRI China dalam proyek pembangunan ²⁵.

Negara selanjutnya yang mengkhawatirkan pembentukan AUKUS ialah Malaysia. PM Malaysia khawatir bahwa pakta tersebut berpotensi memicu tindakan agresif dari kekuatan lain terutama di wilayah Laut Cina Selatan²⁶. Menteri Luar Negeri Syaifuddin Abdullah mendukung pernyataan Perdana Menteri Malaysia. Abdullah juga meminta anggota AUKUS negara-negara untuk mematuhi perjanjian SEANWFZ, ZOPFAN, dan Konvensi PBB tentang Hukum Laut. Ia juga menyoroti kekhawatiran tentang perlombaan senjata yang dipicu oleh AUKUS, yang dapat meningkatkan ketegangan antara kekuatan besar dunia dan mendorong tindakan agresif di wilayah tersebut, khususnya di Laut Cina Selatan²⁷. Sejak tahun 2013, Indonesia dan Malaysia telah menjadi penerima BRI China dalam kerja sama

²⁴ *Ibid.*, h. 33.

²⁵ *Ibid.*, h. 443.

²⁶ CNN Indonesia, "Malaysia Dan RI Khawatir Proyek Kapal Selam Nuklir AUKUS," September 24, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210923204822-106-698703/malaysia-dan-ri-khawatir-proyek-kapal-selam-nuklir-aukus>.

²⁷ "PENGUMUMAN OLEH AUSTRALIA, INGGRIS DAN AMERIKA SERIKAT TENTANG PENINGKATAN KEMITRAAN KEAMANAN TRILATERAL – AUKUS - Siaran Pers - Portal," September 19, 2021, <https://www.kln.gov.my/web/guest/-/announcement-by-australia-united-kingdom-and-the-united-states-on-enhanced-trilateral-security-partnership-aukus>.

infrastruktur dan pembangunan ekonomi. Inilah alasan lain mengapa Malaysia dan Indonesia keberatan dan khawatir dengan kehadiran AUKUS²⁸.

Kemudian dukungan atas pakta pertahanan datang dari Filipina, negara ini secara terbuka menyatakan dukungan terhadap AUKUS yang diharapkan dapat meningkatkan keamanan dan stabilitas kawasan. Menteri Pertahanan Delfin Lorenzana menyatakan bahwa Australia, seperti Filipina, berhak mempertahankan kepentingan nasionalnya. Sementara itu, Teddy Locsin, Menteri Luar Negeri Filipina, mengatakan bahwa ASEAN tidak mempunyai kemampuan untuk menjamin keamanan serta perdamaian di kawasan Asia Tenggara dalam hal militer, yang berarti kehadiran Amerika Serikat yang diproyeksikan akan meningkatkan kemampuan militernya melalui Australia dapat berfungsi sebagai penyeimbang kekuatan regional. Selain itu, ia menyatakan bahwa Australia tidak bermaksud mengembangkan senjata nuklir, sehingga mereka harus mematuhi SEANWFZ dan perjanjian NPT²⁹.

Disamping itu, Filipina juga memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat dalam bidang militer, pada tahun 2013 Filipina meminta bantuan Amerika Serikat dalam konflik Laut China Selatan dengan membawa sengketa ini ke pengadilan Arbitrase Internasional. Amerika Serikat yang mempunyai kepentingan di kawasan Asia Pasifik merespon baik dengan menjalin kerjasama militer serta dukungan keuangan ke Filipina. Berdasarkan fakta sejarah, Filipina adalah negara yang paling sering diklaim oleh China dalam sengketa maritim di wilayah tersebut serta banyak bentrokan pada wilayah LCS. Sehingga mendukung AUKUS dalam sudut pandang Filipina atas kesepakatan AUKUS dalam proyek utamanya kapal selam nuklir menjadi pilihan yang baik untuk menekan aktivitas militer oleh China yang sekaligus mendukung upaya menjaga kepentingan nasional Filipina pada sengketa Laut China Selatan³⁰.

Vietnam adalah negara berikutnya yang mendukung pembentukan AUKUS. Juru bicaranya, Le Thi Thu Hang, menyatakan bahwa negara tersebut terus

²⁸ Umar and Nuraini Santoso, "AUKUS and Southeast Asia's Ontological Security Dilemma," September 1, 2023.

²⁹ *Ibid.*, h. 115.

³⁰ *Ibid.*, h. 34.

mengamati perkembangan geopolitik di wilayah tersebut. Sikap netral negara ini terhadap pakta trilateral dan kapal selam Australia lebih merupakan dukungan daripada penolakan³¹. Hal tersebut menjelaskan hubungan antara China dengan Vietnam. Negara ini juga akan sulit berpihak pada China dalam menanggapi kehadiran AUKUS disebabkan konflik antara China dan Vietnam atas klaim pulau Spratly dan pulau Paracel yang telah lama terjadi.

Singapura menjadi negara selanjutnya yang mendukung kehadiran AUKUS. Negara kota-ini menjadi salah satu negara yang sangat progresif dalam menyambut pembentukan AUKUS terkhusus pada proyek Kapal Selam Nuklir yang akan dimiliki Australia. Pada 5 Maret 2024, Singapura-Australia dalam “Pernyataan bersama untuk Pertemuan Pemimpin Tahunan Singapura-Australia ke-9” yang membahas berbagai aspek kerjasama diantaranya pada aspek pertahanan dan keamanan. Para Pemimpin Australia menyambut positif kesediaan Singapura sebagai tuan rumah bagi kunjungan kapal selam bertenaga nuklir Australia di pelabuhannya setelah kapal selam tersebut memenuhi semua persyaratan operasional. Selain itu, membahas terkait komitmen Australia dalam menerapkan prinsip pengelolaan nuklir yang bertanggung jawab serta mematuhi standar nonproliferasi yang ketat sehubungan dengan program pengadaan kapal selam bertenaga nuklir bersenjata konvensional dalam kerangka AUKUS³².

Selain itu beberapa pernyataan para petinggi Singapura terkait kesediaan Singapura sebagai fasilitator pelabuhan. Diantaranya PM Singapura Lee Hsien Loong, mengatakan bahwa AUKUS bukan ancaman bagi sentralitas ASEAN juga tidak akan bertentangan dengan Konvensi PBB terkait Hukum Laut 1982³³. Perdana Menteri Singapura berharap AUKUS dapat berkontribusi pada perdamaian kawasan. Selanjutnya pernyataan dukungan Dubes Singapura untuk Indonesia Anil Kumar

³¹ Mariane Olivia Delanova, “DAMPAK PAKTA PERTAHANAN TRILATERAL AUKUS TERHADAP KONDISI REGIONAL INDO-PASIFIK,” 2021, Hal. 269.

³² “Joint Statement for the 9th Singapore-Australia Annual Leaders Meeting | Prime Minister of Australia,” accessed June 22, 2025, <https://www.pm.gov.au/media/joint-statement-9th-singapore-australia-annual-leaders-meeting>.

³³ CNN Indonesia, “Deret Negara ASEAN Yang Dukung Vs Tolak AUKUS Seperti China,” November 23, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211122150656-106-724474/deret-negara-asean-yang-dukung-vs-tolak-aukus-seperti-china>.

Nayar, menjelaskan dengan adanya AUKUS dapat menjaga stabilitas dan keamanan di Asia-Pasifik. Pada 1 Mei 2023, Vivian Balakrishnan, Menteri Luar Negeri Singapura yang berkunjung ke Canberra, ia mengatakan Singapura memiliki hubungan yang erat dengan ketiga mitra AUKUS. Lebih lanjut ia menegaskan Kembali kesedian Singapura untuk dikunjungi setelah kapal selam bertenaga nuklir Australia siap dioperasikan³⁴. PM Lee juga menyebutkan Singapura bersedia menjadi tuan rumah kunjungan kapal selam bertenaga nuklir yang akan diproduksi dibawah AUKUS. Hal ini menjelaskan bahwa Singapura, sebagai salah satu negara paling berpengaruh di Asia Tenggara, menunjukkan dukungannya terhadap pakta tersebut³⁵. Pernyataan tersebut menegaskan kembali posisi Singapura sebagai “titik akses militer” bagi Australia dan Amerika Serikat. Berbeda dengan negara-negara ASEAN lainnya, Singapura menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan progresif dalam menyikapi AUKUS. Pernyataan PM Lee terkait penyambutan kapal selam nuklir Australia diperkirakan akan memicu reaksi keras China. Namun Singapura hanya bersikap konsisten dalam pendiriannya di tengah meningkatnya ketegangan di kawasan³⁶.

Pro-Kontra Negara-Negara Asia Tenggara terhadap pembentukan pakta keamanan trilateral AUKUS

Tabel 2.3

Negara	Respon		Alasan
	Pro	Kontra	
Indonesia		✓	AUKUS dapat mengancam stabilitas kawasan serta melanggar komitmen terhadap norma dan nilai nilai di kawasan Asia Tenggara diantaranya perjanjian ZOPFAN, SEANWFZ serta

³⁴ Derek McDougall, “AUKUS: A Commonwealth Perspective,” *Round Table* 112, no. 6 (2023): 567–81, <https://doi.org/10.1080/00358533.2023.2286841>.

³⁵ *Ibid.*, h. 35.

³⁶ Amy Sood, “Singapore’s Welcome of Future Aukus Submarines Underscores ‘Friends-to-All’ Policy,” March 6, 2024, https://www-scmp-com.translate.goog/week-asia/politics/article/3254270/singapores-welcome-future-aukus-submarines-underscores-friends-all-policy?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge&_x_tr_hist=true.

			hukum internasional UNCLOS.
Malaysia		✓	Kehadiran kapal nuklir melanggar norma dan nilai-nilai kawasan Asia Tenggara terkait komitmen ZOPFAN dan SEANWFZ.
Filipina	✓		AUKUS dapat menjadi penyeimbang kekuatan China terutama dalam sengketa maritim di LCS.
Vietnam	✓		Proyek kapal selam konvensional bertenaga nuklir dapat dimanfaatkan dalam menjaga stabilitas Kawasan.
Singapura	✓		AUKUS berpotensi menjaga stabilitas kawasan dan penyeimbang kekuatan di kawasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, respons negara-negara ASEAN terhadap AUKUS bervariasi tergantung pada kepentingan nasional, kedekatan geopolitik, dan posisi strategis masing-masing. Indonesia dan Malaysia secara tegas menentang aliansi ini, terutama karena pertimbangan hubungan ekonomi yang erat dengan China. Vietnam dan memilih bersikap netral untuk menghindari konflik dengan kedua pihak namun Vietnam secara eksplisit mendukung AUKUS. Sementara itu, Filipina dan Singapura mendukung pembentukan pakta tersebut, melihatnya sebagai penyeimbang terhadap pengaruh militer China di kawasan ³⁷.

³⁷ Aqsalzain Tonirio Krois, "PENGARUH AUKUS TERHADAP STABILITAS KEAMANAN DAN RESPON ASEAN," January 30, 2023.

Tiga negara yang menyatakan bentuk dukungan terhadap AUKUS yaitu Vietnam, Filipina dan Singapura. Namun sikap dalam mendukung antara Vietnam dan Filipina berbeda dengan Singapura. Ketiga negara ini mendukung AUKUS sebagai upaya menjaga keseimbangan kekuatan militer di Asia-Pasifik, khususnya terhadap pengaruh China. Mereka menyadari keterbatasan militer jika harus berhadapan langsung dengan China di Laut Cina Selatan, namun tetap berharap teknologi nuklir digunakan untuk tujuan damai. Dukungan ini juga mencerminkan keinginan meningkatkan pertahanan sebagai respons terhadap meningkatnya kekuatan China di kawasan Kedua negara ini hanya menyatakan sikap dukungan tanpa adanya langkah progresif dalam kerangka kerjasama AUKUS³⁸.

Sementara itu, Singapura tercatat sebagai satu-satunya negara ASEAN yang menyatakan dukungannya serta mengambil langkah progresif dengan menerima tawaran proyek kapal selam nuklir AUKUS, serta bersedia berperan sebagai fasilitator pelabuhan bagi kapal selam tersebut. Namun tindakan tersebut mengindikasikan ketidakpatuhannya Singapura terhadap komitmen bersama dan perjanjian ZOPFAN.

2.3 Dampak Potensi Tawaran Kerjasama Terhadap Stabilitas Kawasan

Keberadaan delapan kapal selam bertenaga nuklir Australia berpotensi memperuncing ketidakstabilan keamanan di kawasan Asia Tenggara, yang telah menjadi wilayah sengketa dengan China. Karena kapal selam nuklir berpotensi melalui perairan Asia Tenggara yang dapat menimbulkan masalah-masalah krusial diantaranya:

1.) Melemahkan komitmen bersama

Pakta AUKUS memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas kawasan Asia Tenggara dan secara langsung mengganggu norma-norma regional yang telah lama dijaga oleh ASEAN. Pakta ini turut memberikan dampak terhadap rezim internasional dengan penyebaran senjata nuklir melemahkan komitmen SEANWFZ sebagai ASEAN yang bebas nuklir. Pelanggaran terhadap Traktat Kawasan Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANWFZ) yang

³⁸ *Ibid.*

ditandatangani negara-negara ASEAN pada 15 Desember 1995. Serta bertentangan dengan komitmen kolektif ASEAN untuk mempertahankan Asia Tenggara sebagai zona bebas senjata nuklir dan senjata pemusnah massal lainnya demi terciptanya perdamaian dan keamanan regional³⁹.

Pada prinsip dalam ZOPFAN (*Zone of Peace, Freedom and Neutrality*). Keberadaan AUKUS bertentangan dengan esensi ZOPFAN yang menekankan pada prinsip non-intervensi dan otonomi kawasan dari pengaruh kekuatan eksternal. ASEAN, yang seharusnya menjadi aktor sentral dalam menjaga stabilitas dan menyelesaikan konflik di kawasan secara mandiri, justru menunjukkan ketergantungan pada kekuatan luar dalam merespons berbagai krisis keamanan⁴⁰.

2.) Meningkatkan Risiko Konflik antara Kekuatan Besar

Pembentukan AUKUS secara luas dinilai sebagai langkah strategis untuk menangkal pengaruh China yang semakin meningkat di kawasan ini yang telah meningkatkan kekhawatiran bahwa Asia Tenggara akan menjadi lingkup pengaruh yang diperebutkan oleh kekuatan-kekuatan besar dunia yang pada akhirnya membahayakan keamanan negara-negara ASEAN yang berbatasan langsung dengan wilayah konflik⁴¹. Kemudian aliansi AUKUS yang dibentuk sebagai upaya menyeimbangkan kekuatan militer China di kawasan Asia-Pasifik justru menimbulkan efek kontraproduktif bagi negara-negara Asia Tenggara. Kawasan ini kini menghadapi dilema keamanan (*security dilemma*) akibat terjepit di antara dua kekuatan besar, China di satu sisi dan blok AUKUS di sisi lain⁴². Keberadaan senjata nuklir di dekat kawasan ASEAN dapat

³⁹ Y Putro, "Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus - Sekretariat Kabinet Republik Indonesia," November 17, 2021, <https://setkab.go.id/menyikapi-potensi-eskalasi-konflik-di-kawasan-indo-pasifik-sebagai-dampak-dari-kesepakatan-aukus/>.

⁴⁰ Laura Southgate, "ASEAN: Still the Zone of Peace, Freedom and Neutrality?," *Political Science* 73, no. 1 (2021): 31–47, <https://doi.org/10.1080/00323187.2021.1967762>.

⁴¹ TASYA HARYATI CHANIAGO, "DAMPAK PEMBENTUKAN AUKUS TERHADAP STABILITAS KEAMANAN ASIA TENGGARA," 2023.

⁴² Diplomacy And and Global Security, "PENGARUH ALIANSI TRILATERAL AUKUS TERHADAP KEAMANAN KAWASAN REGIONAL ASIA PASIFIK," *JOURNAL Jurnal*

mengancam keamanan negara-negara anggotanya karena risiko konflik atau kecelakaan nuklir yang dapat mengganggu stabilitas dan perdamaian. Selain itu, kepemilikan senjata nuklir oleh satu negara berpotensi memicu perlombaan senjata dengan negara tetangga, meningkatkan ketegangan dan proliferasi nuklir⁴³.

Maka dari itu, tindakan Singapura dalam kerangka kerjasama dengan Australia makin memperjelas dampak dari AUKUS di kawasan. Adapun tawaran kerja sama Singapura dengan Australia dalam pelabuhan kapal kapal bertenaga nuklir dari AUKUS menyebabkan keamanan kawasan ASEAN terancam. Keputusan sepihak yang dilakukan Singapura dalam kerjasamanya dengan Australia membuat kapal selam bertenaga nuklir juga melewati perairan negara-negara ASEAN dalam proses kapal tersebut menuju Singapura. Hal ini dapat menyebabkan gangguan keamanan bagi kawasan ASEAN. Akibatnya terjadi dilema keamanan yang merujuk pada kondisi yang dihadapi oleh ASEAN dalam tindakan Singapura yang mengambil keputusan demi kepentingan negaranya sendiri namun menyebabkan ketidaknyamanan di negara sekitar⁴⁴.

Mahasiswa Magister Hubungan Internasional 1, no. 1 (2024),
<https://doi.org/10.36859/dgsj.v1i1.2912>.

⁴³ Givenchy Citra Amelia, Bethany Serrafona, and Prilla Marsingga, "RESPON ASEAN DALAM PENJAGAAN STABILITAS KAWASAN DI TENGAH PENGEMBANGAN NUKLIR DI KAWASAN ASIA PASIFIK," 2024.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 693.